

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Bahasa Indonesia di SD

Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu bentuk penerapan kurikulum yang berlaku di SD. Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dari kelas 1 sampai kelas VI SD.

Menurut Diknas (dalam Resmini, dkk, 2009, hlm. 29) Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan serta dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya.

Menurut Resmini, dkk (2009, hlm. 28) Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD agar siswa memiliki kemampuan

- a. Siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Siswa mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan prinsip humanisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan upaya meningkatkan potensi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran Membaca di SD

Pembelajaran membaca di sekolah dasar dapat dibedakan dalam dua tahap, yaitu membaca permulaan atau membaca mekanis dan membaca pemahaman atau

membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan di kelas I sampai kelas II, sedangkan membaca pemahaman diberikan di kelas III sampai kelas VI.

Membaca permulaan merupakan komponen dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Membaca permulaan diberikan di kelas I sampai kelas III karena siswa harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum memasuki membaca pemahaman.

Membaca permulaan merupakan kegiatan tahap permulaan pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga membaca permulaan hanya diberikan di kelas I sampai kelas III di sekolah dasar. Oleh sebab itu pembelajaran membaca di kelas I sampai kelas III disebut membaca permulaan.

Menurut Dalman (2013, hlm. 85) membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar siswa bisa membaca.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan membaca permulaan adalah keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh siswa agar mampu membaca dengan lancar sebelum memasuki membaca pemahaman, yang pelaksanaannya diberikan di kelas I sampai kelas III.

Sedangkan pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar pembaca dituntut untuk memahami isi bacaan. Setelah membaca teks pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.

Pada dasarnya pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar kelas IV sampai kelas VI pembaca tidak lagi dituntut melafalkan huruf dengan benar dan merangkai setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Tetapi pembaca dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

Oleh karena itu dengan tingkat pemahaman, kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis dan pemahaman kreatif.

3. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Membaca

Empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Sebenarnya keempat keterampilan tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu keterampilan yang bersifat menerima yang meliputi keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan yang bersifat mengungkapkan yaitu keterampilan membaca dan menulis.

Poerdarwinto (dalam Muclisoh, 1997, hlm.133) mengatakan bahwa membaca adalah melihat sambil melisankan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isinya. Sedangkan menurut Tarigan (1986, hlm. 2) mengungkapkan bahwa membaca yaitu proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seorang peneliti melalui tulisan. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Broto (dalam Muclisoh, 1997, hlm. 133) dikatakan membaca yaitu pengucapan lambang bunyi. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya.

Dalam sehari-hari peranan membaca tidak dapat dimungkiri lagi. Ada beberapa yang disumbangkan oleh kegiatan membaca antara lain, kegiatan membaca dapat memecahkan masalah, dapat memperkuat suatu estetis, meningkatkan prestasi, memperluas pengetahuan dan sebagainya.

b. Tujuan Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai dengan membantu mereka menyusun tujuan siswa itu sendiri.

Menurut Rahim (2005, hlm. 11) tujuan membaca mencakup:

- 1) kesenangan,
- 2) menyempurnakan membaca nyaring,
- 3) menggunakan strategi tertentu,
- 4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik,
- 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
- 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi,
- 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- 9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Blanton,dkk.dan irwan dalam burns,dkk.1996).

c. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Membaca pemahaman dapat dilakukan dengan berbagai macam jenis bacaan seperti cerita, artikel dan jenis bacaan lainnya. Implementasinya dalam pelajaran guru dapat memberikan tes untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi bacaan yang telah dibacanya. Hal ini didukung oleh pendapat Iswara (2014, hlm. 54) yakni “ ... sebagai alternatif dari menuliskan hal yang sudah dibacanya ataupun sebagai tambahan, pengajar pun dapat menyelenggarakan tes pemahaman bacaan”

Kemampuan membaca pemahaman berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Dalam membaca pemahaman terdapat beberapa indikasi pemahaman yang perlu diperhatikan guna menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Abidin (2010, hlm. 20) indikasi membaca pemahaman yang harus tercapai adalah Melakukan, pembaca memberikan respon secara fisik terhadap perintah membaca.

- 1) Memilih, pembaca memilih alternatif bukti pemahaman, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Mengalihkan, pembaca mampu menyampikan secara lisan apa yang telah dibacanya.
- 3) Menjawab, pembaca mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.
- 4) Mempertimbangkan, pembaca mapu menggarisbawahi atau mencatat pesan-pesan penting yang terkandung dalam bacaan.
- 5) Memperluas, pembaca mampu memperluas bacaan atau minimalnya mampu menyusun bagian akhir cerita (khusus untuk bacaan fiksi).

- 6) Menduplikasi, pembaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya (menulis cerita berdasarkan versi pembaca).
- 7) Mengubah, pembaca mampu mengubah wacana ke dalam bentuk wacana lain mengindikasikan adanya pemrosesan informasi. (Brown, 2001).

d. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Memahami prinsip pembelajaran membaca pemahaman merupakan hal yang sangat penting mendasar bagi guru. Hal itu dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan.

Prinsip-prinsip membaca yang mempengaruhi pemahaman membaca yang dikemukakan Brown (dalam Abidin, 2012, hlm. 61) adalah

- 1) Yakinlah bahwa kita tidak mengabaikan pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran membaca secara spesifik.
- 2) Guna teknik/strategi pembelajaran membaca yang mampu membangun motivasi intrinsik siswa.
- 3) Perhatikan keaslian (kesesuaian dengan konteks siswa) dan keterbacaan wacana yang kita pilih.
- 4) Terapkan strategi membaca yang paling tepat untuk setiap bahan bacaan.
- 5) Terapkan model baca interaktif selama proses pembelajaran membaca.
- 6) Laksanakan prosedur pembelajaran membaca dengan membaginya ke dalam tiga tahap yakni tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca.
- 7) Gunakan prinsip strategi membaca pemahaman.
- 8) Kembangkanlah aspek-aspek evaluasi untuk menguji keberdayagunaan teknik/strategi baca yang dipilih.
- 9) Lakukan penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian kemampuan membaca

Sedangkan menurut Brown, McLaughlin & Allen (Rahim, 2008 dalam Abidin, 2012, hlm. 62) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip membaca yang mempengaruhi pemahaman membaca sebagai berikut.

- 1) Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial
- 2) Keseimbangan kemahiran adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- 3) Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.
- 4) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- 5) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- 6) Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkatan kelas
- 7) Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.

- 8) Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
- 9) Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan dengan asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

4. Pengertian Kalmat Utama dan kalimat penjelas

Kalimat adalah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian. Menurut Iswara. (2007, hlm. 51) menyatakan bahwa “penguasaan kalimat akan mempermudah pemahaman serta mengurangi kekeliruan dalam berbahasa”. Dalam paragraf terdapat beberapa kalimat yaitu terdapat kalimat utama dan kalimat penjelas. Menurut Hoerudin (2006, hlm. 56) kalimat utama dikembangkan berdasarkan gagasan atau pikiran utama, sedangkan kalimat penjelas dikembangkan berdasarkan gagasan penjelas. Jadi dalam paragraf mengandung satu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas.

Menurut Hoerudin (2006, hlm. 56) sebuah paragraf dikembangkan melalui kalimat utama dan kalimat penjelas.

Paragraf dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok atau kalimat topik kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas.

Fungsi kalimat utama yaitu gagasan untuk menghasilkan beberapa kalimat penjelas. Jadi kalimat penjelas itu menjelaskan kalimat utama. Adapun ciri kalimat utama sebagai berikut.

- 1) Kalimat terletak di awal paragraf atau di akhir paragraf.
- 2) Kalimat utama berisi sebuah pernyataan yang akan dijelaskan oleh kalimat penjelas.

Sedangkan ciri-ciri kalimat penjelas sebagai berikut.

- 1) Kalimat berisi penjelasan.
- 2) Kalimat penjelas memerlukan kata penghubung.
- 3) Selalu menghubungkan kalimat-kalimat dalam paragraf.
- 4) Kalimat utama isinya lebih umum daripada kalimat-kalimat lain yang rinciannya dapat diuraikan pada kalimat penjelas.

5. Permainan Menyusun Kalimat

a. Hakikat Permainan

Permainan merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara yang menggembirakan. Permainan tidak terlepas dari kehidupan manusia.

Apabila keterampilan yang diperoleh keterampilan berbahasa maka permainan tersebut permainan bahasa, dalam permainan bahasa banyak jenis dan cara untuk mengembangkan permainan bahasa supaya lebih menarik dalam penelitian ini penulis membuat permainan bahasa menjadi permainan menyusun kalimat.

Adapun beberapa manfaat permainan menurut Suyanto (2005) di antaranya:

- 1) Menyingkirkan keseriusan yang menghambat.
- 2) Menghilangkan stres dalam lingkungan belajar.
- 3) Mengajak orang terlibat penuh.
- 4) Meningkatkan proses belajar.
- 5) Membangun kreativitas diri.
- 6) Mencapai tujuan dengan ketidaksadaran.
- 7) Meraih makna pembelajaran melalui pengalaman.
- 8) Memfokuskan siswa sebagai subjek belajar.

Dalam pembelajaran tidak semua membutuhkan permainan akan tetapi permainan yang dimanfaatkan permainan yang sesuai dengan materi yang akan meningkatkan semangat siswa dan keaktifan pada pembelajaran.

Permainan bahasa dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Soeparno (dalam Djuanda, 2006, hlm. 95) kelebihan dan kekurangan permainan berbahasa adalah

Kelebihan permainan bahasa yaitu:

- 1) permainan bahasa sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar,
- 2) aktivitas yang dilakukan siswa bukan saja fisik tetapi juga mental,
- 3) dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar,
- 4) dapat memupuk rasa solidaritas dan kerjasama,
- 5) dengan permainan materi lebih mengesankan sehingga sukar dilupakan.

Kekurangan permainan bahasa yaitu:

- 1) bila jumlah siswa terlalu banyak akan sulit untuk melibatkan seluruh siswa dalam permainan,
- 2) tidak semua materi dapat dilaksanakan melalui permainan
- 3) permainan banyak mengandung unsur spekulasi sehingga sulit untuk dijadikan ukuran terpercaya.

b. Tujuan Permainan

Menurut Djuanda (2006, hlm. 94) “Permainan bahasa mempunyai tujuan ganda, yaitu untuk memperoleh kegembiraan sebagai fungsi bermain, dan untuk melatih keterampilan berbahasa tertentu sebagai materi pembelajaran” Artinya apabila permainan yang menggemirakan tetapi tidak melatih keterampilan bahasa tidak dapat disebut permainan bahasa, sebaliknya jika permainan itu tidak menggemirakan meskipun melatih keterampilan tidak dapat dikatakan permainan bahasa.

Setiap permainan bahasa yang dilaksanakan harus mencapai tujuan yang akan dicapai dan memupuk sikap yang positif bagi siswa.

c. Menyusun Kalimat

Menyusun kalimat merupakan suatu teknik pengajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membangun kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf yang padu. Dalam menyusun kalimat menggunakan permainan yaitu permainan menyusun kalimat, permainan yang dilakukan guru menyediakan kartu kalimat yang secara acak untuk disusun menjadi kalimat-kalimat yang padu dan sesuai dengan cerita yang telah dibaca. Permainan ini secara berkelompok. Tujuan permainan ini untuk melatih siswa cepat berpikir dalam menyusun kalimat dan kerjasama dalam kelompok terutama dalam menentukan kalimat utama.

Adapun cara-cara permainan menyusun kalimat yang akan dilaksanakan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
- 2) Guru membagi kartu kalimat yang secara acak ke setiap kelompok
- 3) Guru memberikan durasi waktu untuk menyusun kartu kalimat menjadi kalimat-kalimat yang padu dalam paragraf
- 4) Setelah kartu kalimat tersusun dengan benar siswa menentukan kalimat utama dengan mewarnai kalimat tersebut dengan stabilo
- 5) Kelompok berbaris berdasarkan susunan kalimat, siswa menempelnya di kertas karton yang sudah disediakan guru di papan tulis
- 6) Guru melakukan penilaian

6. Teori belajar yang mendukung permainan menyusun kalimat

a. Teori Kognitivisme

Kognitivisme dalam psikologi disebut psikologi Gestal dipelopori oleh Jean Piaget (1896-1980). Menurut Djuanda (2006, hlm. 12) dalam kognitivisme, pengalaman dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (skemata) dimanfaatkan untuk menerima pengetahuan baru. Ada dua proses pada teori kognitivisme yaitu proses asimilasi dan proses akomodasi.

Pada proses asimilasi untuk memperoleh pengetahuan siswa harus mengatur dan mengubah skemanya, sehingga pengetahuan dapat dipahami. Pada proses akomodasi siswa harus mengubah dan menyesuaikan skemanya ketika pengetahuan baru itu datang sehingga sesuai untuk menerima pengetahuan baru. Teori kognitivisme berupa penghubungan pemahaman yang satu dengan yang lain untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan bermakna serta dapat menghasilkan pemahaman, penghayatan, dan keterampilan.

Kaitannya teori kognitivisme dengan permainan menyusun kalimat terkait dengan pemahaman atau skemata isi karena pada pelaksanaan menyusun kalimat siswa diberi kartu kalimat secara acak dan siswa menyusun kalimat tersebut. siswa diharapkan untuk bisa menentukan kalimat utama pada tiap paragraf. Dengan diberikan kartu kalimat secara acak sejauh mana pemahaman siswa dalam membaca pemahamannya.

b. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dilandasi pandangan Jean Piaget (1898-1980), Lev Semenovich Vigotsky (1896-1934), dan Jerome Bruner (1915-), Menurut Djuanda (2006, hlm. 13) teori konstruktivisme dalam perkembangannya menentukan adanya hubungan antara lingkungan kehidupan anak dengan karakteristik proses dan hasil belajar anak. Bruner beranggapan bahwa perkembangan kognitif siswa berkaitan dengan tahap *enaktif*, siswa melakukan kegiatan memahani lingkungan, *ikonik*; siswa memahami fakta kehidupan dan konsep melalui gambar dan visualisasi verbal, *simbolik*; siswa memahami fakta melalui pengolahan konsep dan hubungan antarkonsep secara logis.

Kaitanya teori konstruktivisme dengan permainan menyusun kalimat terkait dengan proses belajar, siswa aktif dalam pembelajaran, siswa kerjasama dalam kelompok dan berperan dalam kelompok untuk menyusun kartu kalimat menjadi kalimat yang padu serta bisa menentukan kalmat utama tiap paragraf.

7. Penelitian Tindakan Kelas

a. Hakikat penelitian tindakan dan penelitian tindakan kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari metode penelitian tindakan. Nazir dalam (Hatimah, dkk. (2010, hlm. 117) mendefinisikan bahwa

Metode penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama antara peneliti dan *decision maker* tentang variabel-variabel yang dapat dimanipulasikan dan segera digunakan untuk menentukan kebijakan dan pembangunan.

b. Langkah-langkah penelitian tindakan

Langkah-langkah pelaksanaan PTK berupa spiral atau siklus baru yang meliputi:

- 1) Perencanaan
- 2) Tindakan dan observasi
- 3) Refleksi

Pada tahap perencanaan mulai dilakukan penelitian dengan mengumpulkan data awal melalui berbagai teknik dan alat pengumpul data sesuai dengan kebutuhan. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul serta mencari alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada tahap ini juga dipersiapkan skenario pembelajaran yang sudah diimplementasikan dengan solusi yang diambil.

Selanjutnya pada tahap tindakan, peneliti mulai melaksanakan skenario pembelajaran sesuai dengan rancangan pada tahap perencanaan. Setelah dilaksanakan tindakan tahap selanjutnya adalah observasi. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Jika ada, peneliti merefleksikan kekurangan yang terdapat dalam tindakan pertama dan memperbaikinya pada tindakan kedua dan seterusnya hingga permasalahan selesai.

B. Temuan Hasil yang Relevan

Berikut ini adalah adalah hasil temuan penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh yulianty (2009) dengan judul “Meningkatkan kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Membaca Intensif dengan Menggunakan Metode PQ4R (*Priview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) di Kelas IV SDN Cikoneng Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang”. Melalui penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan pada permasalahan yang ditemukan maka digunakan suatu strategi belajar membaca yang diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran membaca intensif dengan penerapan metode PQ4R. Dari data hasil penelitian awal tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa hanya mencapai 17%. Setelah diterapkan metode PQ4R melalui pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 39%. Pada hasil tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 64%. Pada siklus III meningkat menjadi 84%.
2. Skripsi yang ditulis oleh Omih (2008) dengan judul “Penerapan Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV SDN Buahdua II Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pembelajaran membaca pemahaman untuk memahami isi bacaan melalui penerapan strategi DRTA dalam upaya meningkatkan membaca pemahaman bagi siswa kelas IV SDN Buahdua II. Dari data hasil penelitian awal tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa hanya mencapai 46%. Setelah diterapkan strategi DRTA melalui pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 56%. Pada hasil tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 62%. Pada siklus III meningkat menjadi 75,5%.
3. Skripsi yang ditulis oleh Enok (2010) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Melalui Penerapan Strategi SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) pada Siswa Kelas IV SDN Bugel Kecamatan Tomo Kabupaten

Sumedang”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pembelajaran membaca intensif dalam menentukan pokok-pokok pikiran tiap paragraf melalui penerapan strategi SQ3R. Dari data hasil penelitian awal tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa hanya mencapai 37%. Setelah diterapkan strategi SQ3R melalui pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 81,25%. Pada hasil tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 62%. Pada siklus III meningkat menjadi 93,75%.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut, “Jika guru menerapkan permainan menyusun kalimat, maka kemampuan siswa dalam membaca pemahaman di kelas IV SDN Cacaban akan meningkat untuk menentukan kalimat utama”.

